

BAB II
IMAM ABU DAWUD DAN PEMELIHARAAN HADIS

A. Definisi Hadis dan Syarat Sahih Menurut Ulama' Hadis

1. Definisi Hadis

Menurut bahasa (lugoh) kata hadis mengandung beberapa arti sebagai berikut :

a. Yang baru, jamaknya hadis dan hudasa, pengertian ini sebagai muqabalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah qodim, sedangkan hadis itu adalah baru (Abu Luwis Ma'luf Yusu'iy : 116).

b. Perkataan yaitu ما يتحدث به ويتقل (sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang yang lain). Sebagaimana firman Allah :

الله انزل احسن الحديث كتبنا منسبها مثاني

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al qur'an yang sempurna (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang".

(Al-Qur'an, 39 : 749).

c. Kabar (berita) sebagaimana arti yang terambil dari ayat Al Qur'an yang berbunyi :

هل اتك حديث الحنود

" Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penting " (Al-Qur'an : 85 : 1045).

hadis dalam arti jamaknya ahadis, hidasa' dan hudusun. (Abu Luwis Ma'luf Al Yusu'iy, 116)

d. Dekat, artinya belum lama terjadi seperti dalam perkataan "hadisul ahdi bil Islam" artinya (orang yang baru masuk islam), (T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, VI ; 1980 : 20).

Menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis antara lain :

a. Menurut istilah ulama ahli hadis, yang disebut hadis adalah segala ucapan Nabi, segala perbuatan Beliau dan segala keadaan Beliau. (Halaman 22).

Demikian ulasan-ulasan Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, dalam syarah Bukhary.

Dalam memberikan pengertian hadis menurut istilah ini para ulama berbeda pendapat karena mereka terpengaruh oleh terbatas dan lausnya obyek peninjauan masing masing, mereka berlainan jurusan dalam penglihatan dan peninjauannya. Dari perbedaan sifat peninjauan tersebut melahirkan dua macam pengertian :

1. Pengertian yang terbatas.
2. Pengertian yang luas.

Jumhur ulama ahli hadis memberikan pengertian bahwa hadis adalah :

ما اضيف للنبي صلعم: قولا او فعلا او تقريرا او نحوها

"Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan taqrir beliau maupun seperti nya". (Fathur Rahman, Ikhtisar Mustalahul Hadis halaman 6).

Pengertian hadis menurut definisi ini adalah hanya terbatas pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saja tidak kepada yang lainnya. Demikian pengertian diatas adalah termasuk yang terbatas.

Menurut sebagian ahli hadis sebagaimana dikatakan - oleh Muhammad Mahfuz at-Tirmisy, hadis adalah :

ان الحديث لا يختص بالمرفوع اليه صلى الله عليه وسلم بل جاء اطلاقه ايضا للموقوف (وهو ما اضيف الى الصحابي من قول ونحوه) والمقطوع (وهو ما اضيف للتابعي كذا)

"Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang dimafu'kan ke pada Nabi saja melainkan dapat pula disebut pada apa yang dimauqufkan (digabungkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat) dan pada apa yang maqtu' (digabungkan dengan perkataan dari tabi'in). (Muhammad Mahfuz bin Abdullah At Tirmisy, III,3944/1974 M : 7).

Sejalan dengan definisi diatas dikatakan pula oleh Ahmad Amin, bahwa hadis adalah :

Semua yang datang dari Rasulullah saw. baik berupa perkataan, tindakan ataupun ketetapan Beliau, setelah berlalu masa Rasul dimasukkan kedalam hadis apa yang datang dari sahabat, sebab sahabat adalah mereka yang selalu bergaul dengan Nabi saw mendengar perkataan beliau dan menyaksikan perbuatannya. Kemudian mereka menceritakan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar lalu datang kemudian para tabi'in yang bergaul dengan para sahabat, mendengar mereka dan melihat perbuatan mereka.

Maka semua yang datang dari Rasulullah dan sahabat disebut hadis. (Ahmad Amin, XI, 1975 : 108).

b. Menurut ahli usul hadis yang disebut hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi saw yang bersangkut paut dengan hukum (T.M. Hasbi Ash Shid dieqy, VI, 1980 : 23).

Demikian pula tidak termasuk kedalam hadis menurut pengertian ini, sesuatu yang tidak bersangkut paut dengan hukum seperti urusan pakaian tidur dan lainnya.

Antara ulama usul dan ahli hadis beberapa pendapat dalam mendefinisikan hadis disebabkan berbeda dari segi peninjauan mereka.

Ahli hadis membahas pribadi Rasulullah sebagai seorang yang dijadikan "uswah hasanah" bagi ummat, oleh sebab itulah ulama hadis menukil segala yang berpautan dengan Nabi baik mengenai riwayat perjalanan, budi pekerti, keutamaan dan ihwalnya realisir hukum atau tidak.

Sedang ulama usul mereka lebih menitik beratkan bahwa pribadi Nabi adalah sebagai pengatur undang-undang yang menciptakan undang-undang, dasar-dasar ijtihad bagi para mujtahidin yang datang sesudahnya dan menerangkan kepada ummat agar memperhatikan segala tutur kata (sabda-sabda nya), perbuatannya dan taqrirnya yang bersangkut paut dengan asal penetapan hukum saja.

2. Syarat sahih menurut ulama' hadis.

Untuk membicarakan tentang syarat-syarat hadis sahih maka

terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi ḥadīṣ ṣaḥīḥ.

Menurut Ibnussalāḥ

أحدِيثُ الصَّحِيحِ : وَهُوَ السَّنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ اسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَمَعْلَا

"Hadis ṣaḥīḥ adalah ḥadīṣ yang sanadnya muttasil diriwayatkan oleh rawi yang adil dan ḍabīṭ dari rawi yang adil dan ḍabīṭ sampai akhir sanadnya tidak ada yang syaḥ dan cacat. (Muhammad Ajaj Al Khatib : 304).

Menurut An Nawawi.

هُوَ اتِّصَالُ سَنَدِهِ بِالْعَدْلِ الضَّابِطِينَ فِي غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ

"Hadis ṣaḥīḥ adalah ḥadīṣ yang sanadnya muttasil ḍabīṭ - tanpa ada syaḥ dan illat". (Muhammad Ajaj Al Khatib : 316)

Jika kita perhatikan definisi diatas, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ḥadīṣ ṣaḥīḥ itu mempunyai syarat-syarat berikut :

- a. Sanadnya muttasil yaitu tiap-tiap rawi bertemu langsung dengan gurunya.
- b. Rawi yang adil yaitu orang yang selalu menepati ajaran agama islam secara sempurna, akhlaqnya baik dan selamat dari perbuatan fasyik serta hal-hal yang merusak muru'ah. (Subhis Salih, IX, 1977 : 129).
- c. Rawi yang ḍabīṭ yaitu dia hafal dan mengerti dengan apa yang diriwayatkan dan apabila dia meriwayatkan dia

tidak mengurangi dan menambah dari hasil yang dia de
ngsr.

- d. Tidak ada syaz yaitu tidak berlawanan dengan riwayat yang siqah atau yang lebih rajin.
- e. Tidak ada illat yang jelek, seperti rawi yang meriwayatkan hadis munqati secara muttasil atau merafa'kan hadis mauquf.

B. Dasar-dasar penilaian Hadis.

Sebagai dasar yang mengharuskan adanya suatu penilaian dalam menerima khabar teristimewa Al-Hadis dari siapa datangnya dan bagaimana hal ikhwal pembawa khabar itu antara lain :

Di dalam Hadis Nabi Saw. bersabda :

ان هذا العلم دين فانظروا عمن تاءخذون دينكم

"Sesungguhnya ilmu itu (hadis) adalah agama, maka telitilah olehmu dari mana kamu ambil agama itu"(Imam Muslim - I : 84).

Didalam riwayat yang lain Nabi bersabda :

لا يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم الا الخقات

"Janganlah sekali-kali menceritakan dari Rasul saw. melainkan dari orang yang terpercaya"(Imam Muslim, I : 87).

Serta terakhir Rasulullah Saw. pernah bersabda dalam salah satu wasiatnya :

كفى بالمرء كذبا ان يحدث بكل ما سمع

"Cukup dusta bagi seseorang yang menceritakan segala

la apa yang didengarnya tanpa dicek terlebih dahulu ".

(Imam Muslim, III, tt. : 73).

Berkenaan memperhatikan beberapa hadis Nabi saw. diatas jelaslah bahwa dalam menerima hadis - hadis harus benar-benar diteliti hal itu mendorong adanya suatu penilaian atau pentashihan.

C. Biodata Abū Dāwud

Agar pembahasan ini lebih mendalam maka masalah riwayat hidup Imam Abū Dāwud perlu diperinci sebagai berikut ;

1. Nama, kelahiran dan kewatannya

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syada' bin 'Umar bin Imran al Azdiy - al Sijistaniy. (Muhammad bin 'Alwiyy al Meliky al Hasaniy, IV;1982 : 292).

Tentang kelahirannya beliau dilahirkan pada tahun 202 H. (817 M) di Jistan dan beliau wafat pada tahun 275 H. - (888 M) di Basyrah. (Muhammad Sabit al Fandiyy, I, 1352H/1933 M.; 338).

2. Kegiatan dan pengembaraannya

Beliaumulai menuntut ilmu pengetahuan sejak kecil (T.M. Hasbi ash Shiddiqiy, I;V;1981.:191) dan beliau dalam menuntut ilmu pengetahuan ini dengan mengembara diberbagai negeri yaitu di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Khurasan dan lain - lainnya. (Muhammad abu Syubbah , VIII

1389,H/1969 M : 102).

3. Guru dan Murid-muridnya.

Beliau dalam menuntut ilmu pengetahuan banyak guru-guru yang dianggap sebagai sumbernya diantaranya ialah Ahmad bin Hambal, Qa'nabby, Abu 'Umar Al-Darīr, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu Al Walid At-Tayalisiy dan lain-lainnya.

Sedangkan murid-murid beliau adalah : Abu Isa At-Turmudy, Abu Abdir Rahmān An-Nasa'iy, Anaknya Abu Bakar bin Abi Dawūd, Abu 'Amanah, Abu Sa'īd bin Al-A'rabiy, Abu 'Aly Al-Lu'lu'iy, Abu bakar bin Da'Ssh, Abu Sālim Muhammad bin Sa'īd Al Jalwady dan lainnya.

4. Mazhab dan sikapnya.

Syeh Abu Ishāq Asy Syaairazy telah mengatakan beliau adalah termasuk sekelompok fuqahā' dari golongan Imam Ahmad, begitu juga Al-Qādy Abul Rusain Muhammad bin Al Qady mengatakan beliau adalah termasuk golongan Hambali hal ini mungkin Imam Ahmad sebagai gurunya yang paling utama. Ada lagi yang mengatakan bahwa beliau adalah termasuk kelompok Imam Syafi'iy.

Adapun sikap beliau adalah sebagai Ulama' yang menjalankan ilmunya, beliau mempunyai derajat yang dalam segi ibadah, kehormatan, kebaikan dan wara' dan beliau adalah serupa dengan Ahmad bin Hambal dalam masalah hidayah, petunjuk dan perbustannya dan Ahmad serupa

dengan Waki' dan Waki' serupa dengan Sufyān Aṣ-Ṣaury dan Sufyān serupa dengan Mansūr dan Mansūr serupa dengan Ibrāhim An-Nakha'y dan Ibrāhim serupa dengan 'Al-Qamah dan Al Qamah serupa dengan Ibnu Mas'ūd dan Ibnu Mas'ūd serupa dengan Nabi Saw. Dalam masalah hidayah - petunjuk dan perbuatannya.

5. Karya-karyanya.

Imam Abū Dāwud mewariskan karya-karyanya dalam bidang hadīṣ diantaranya adalah :

- a. Kitab Sunan.
- b. Kitab Al-Marasil.
- c. Kitab Al-Qadr.
- d. Kitab An-Nāsikh wal Mansūkh
- e. Kitab Fādailul A'māl
- f. Kitab Al-Zuhud
- g. Kitab Dalā'ilun Nubuwah
- h. Kitab Ibtidāul wahyi
- i. Kitab Akhbārul Kharārij

Di antara karya-karya Imam Abū Dāwud yang paling terkenal adalah kitab Sunan Abi Dāwud yang beliau susun menurut tertib bab fiqh dan beliau hanya menuliskan didalamnya hadīṣ-hadīṣ hukum dan sunnah-sunnah yang berkenaan dengan hukum. (T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 192).

Imam Abu Dawud telah menulis didalamnya sejumlah 500 ribu hadīṣ. Beliau telah memilih dari pedenyesejumlah

4800 hadīṣ yang dimasukkan kedalam susunannya.

Imam Abū Dāwud telah menerangkan manhaj yang ditempuhnya dalam kitabnya itu sebagai berikut :

ذَكَرْتُ الصَّحِيحَ وَمَا يَشْبَهُهُ وَيُقَارِبُهُ وَمَا كَانَ فِيهِ وَهْنٌ شَدِيدٌ يَلْتَمِسُهُ

"Saya menyebutkan dalam kitab hadīṣ ini yang sah yang menyerupainya dan yang dekat kepadanya. Segala hadīṣ yang terdapat padanya kelemahan yang sangat, saya menerangkannya."

Masyarakat Ulama' telah memberikan perhatiannya yang besar kepada Sunan Abū Dāwud dan mempergunakannya dalam penetapan hukum. Banyak para Ulama' memuji kitab Sunan Abū Dāwud.

Hal ini Inbul 'Arabi berkata :

لَوْ أَنَّ رَجُلًا لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مِنْ لَعَلِّ الْمَصْحُوفِ الَّذِي فِيهِ كِتَابُ اللَّهِ ثُمَّ هَذَا الْكِتَابُ لَمْ يَجْنَحْ مَعَهُمَا إِلَى شَيْءٍ مِنَ الْعِلْمِ

"Andaikata seseorang tidak ada padanya selain daripada mushaf didalamnya terdapat Kitabullah kemudian kitab Abu Dawud ini, niscaya dia tidak memerlukan lagi kitab yang lain".